

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Indonesia memang menjadi topik perdebatan di kalangan para ahli sejarah. Beberapa pandangan berbeda berkembang sehubungan dengan kapan dan bagaimana Islam pertama kali masuk ke wilayah yang sekarang menjadi Indonesia.

Salah satu pendapat yang sering dikemukakan adalah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8 M. Pandangan ini didukung oleh seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, yang menyimpulkan bahwa Islam pertama kali tiba di pesisir Sumatera, khususnya Aceh, dan dibawa oleh pedagang Arab. Namun, pendapat ini juga terus menjadi subjek perdebatan, dan tidak semua ahli sejarah setuju dengan pandangan ini. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam mungkin masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. Ini juga merupakan pandangan yang diperdebatkan di kalangan sejarah.

Pendapat yang mengusulkan kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke-13 M didukung oleh beberapa bukti, seperti batu nisan kuburan dari Samudra Pasai yang memuat tahun 696 H (29 M) dan laporan perjalanan Marco Polo yang mencatat adanya pemukiman masyarakat Islam di pesisir Perlak pada tahun 292 M. Namun, penting untuk diingat bahwa sejarah adalah bidang penelitian yang kompleks, dan masih ada berbagai pandangan dan bukti yang harus diperhitungkan.

Selain ini, pandangan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab telah dipertanyakan oleh beberapa ahli, seperti Snouck Hurgronje, yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Indonesia mungkin berasal dari Gujarat, India, dan tidak langsung dari Arab. Ini menunjukkan kompleksitas perjalanan dan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Perdebatan tentang masuknya agama Islam ke Indonesia adalah bagian dari penelitian sejarah yang terus berlanjut, dan pandangan bisa berubah seiring dengan penemuan bukti-bukti baru dan penelitian lebih lanjut. Yang jelas, Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim di dunia, dan masuknya Islam menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah budaya dan agama di wilayah tersebut.

Salah satu hasil karya utama dalam kesenian Islam adalah berupa Masjid yang telah menghasilkan berbagai macam gaya bangunan dan seni hias. Masjid sebagai salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Islam adalah suatu bentuk yang menarik untuk dikaji karena di dalam Al-Qur'an maupun hadist tidak pernah disebutkan bagaimana seharusnya bentuk fisik suatu Masjid ditampilkan (Marwoto 1990:309). Ketiadaan batasan bagaimana seharusnya bentuk fisik suatu Masjid menjadikan bentuk-bentuk Arsitektur Masjid menjadi beranekaragaman. Disamping keanekaragaman itu, terdapat persamaan yang harus dipenuhi dalam pendirian sebuah Masjid adalah arah kiblat yakni Ka'bah di Mekah.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam dalam pengertian yang luas, karena kehadiran bangunan Masjid merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial budaya masyarakat muslim. Mengingat fungsi

Masjid tidak lagi hanya sekedar sebagai tempat untuk mewujudkan kepatuhan masyarakat muslim kepada Tuhan dengan bersujud, tetapi juga sebagai tempat interaksi antar manusia, bahkan dapat saja digunakan untuk mencari ilmu (Wiryoprawiro 986:155).

Secara Geografis Kabupaten Labuhanbatu Utara terletak pada pesisir pantai Sumatera. Sejak dahulu keberadaan daerah pesisir tersebut memiliki peran penting dalam sebuah perhubungan para pedagang, baik lokal maupun internasional. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh Selat Malaka sebagai jalur lintas utama untuk berbagai kepentingan yang kemudian menjadi kawasan yang sangat kompleks, terutama antar penguasa asing dan lokal.

Wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara salah satu daerah yang memiliki Masjid Tertua yang bersejarah di kampung tersebut. Kabupaten ini terdiri dari 8 kecamatan salah satunya Kecamatan Kualuh Selatan. Dan daerah ini tepatnya di desa Tanjung Pasir terdapat sebuah peninggalan dari Kerajaan Kualuh yaitu sebuah bangunan Masjid yang diberi nama Masjid Al-Haji Muhammad Syah yang berada di Tanjung Pasir Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Masjid Al-Haji Muhammad Syah merupakan peninggalan peradaban Sultan Kualuh yang dibangun pada tahun 1937. Dan sebagai bukti peninggalan Sejarah pada masa pemerintahan Al-Haji Muhammad Syah, dan memberikan contoh bahwa bangunan pada masa itu berbentuk dan bercorak Melayu.

Masjid Al-Haji Muhammad Syah memiliki corak bangunan yang memperlihatkan komponen-komponen Budaya Melayu, hal ini dapat kita lihat dari komponen-komponen bangunan yang ada di kompleks Masjid tersebut.

Dimana kita lihat dari ciri khas warna dari Masjid tersebut berwarna Kuning dan Hijau.

Masjid Al-Haji Muhammad Syah ini dibangun karena memiliki ketertarikan dengan Masjid Azizi yang ada di Langkat. Kedua Masjid ini hampir memiliki Desain yang sama pada bangunannya, dikarenakan anak perempuan Sultan Biyong (Muhammad Syah) menikah bersama seorang Pangeran dari Langkat. Anak Sultan Muhammad Syah pada saat itu menjadi permaisuri yang ingin membangun sebuah Masjid di Kabupaten Labuhanbatu Utara pada zaman Kesultanan Kualuh. Dan kemudian Sultan berkunjung ke Langkat dan terpesona melihat keindahan Masjid Azizi yang ada di Langkat tersebut. Pada saat itu Sultan Berkeinginan membangun Masjid yang sama dengan Masjid Azizi Langkat dan meminta untuk mendesain gambaran dengan ukuran yang kecil. Pemerintahan pada Zaman Sultan Kualuh menganut sistem Monarki yang mana raja yang menjabat secara Turun – Temurun.

Berdasarkan uraian diatas, ada persoalan menarik dari bangunan diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian **”SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AL-HAJI MUHAMMAD SYAH TANJUNG PASIR TAHUN 1937-2023.**

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas, penulis telah membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Salah Satu Peninggalan Sultan Kualuh

2. Perubahan Arsitektur Masjid Tahun 1937-2023
3. Ornamen Masjid Al-Haji Muhammad Syah Tanjung Pasir

1.3. Batasan Penelitian

Karena luasnya cakupan dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian meliputi “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Al-Haji Muhammad Syah Tanjung Pasir Tahun 1937- 2023.”.

1.4. Rumusan Masalah

- a. Salah Satu Peninggalan dari Sultan Kualuh !
- b. Bagaimana Perubahan Arsitektur Masjid Dari Tahun 1937- 2023?
- c. Bagaimana Ornamen dari Masjid Al-Haji Muhammad Syah ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang Salah Satu Peninggalan dari Sultan Kualuh
2. Untuk mengetahui Perubahan Arsitektur Masjid Al-Haji Muhammad Syah Tanjung Pasir Tahun 1937- 2023.
3. Untuk Mengetahui Ornamen dari Masjid Al-Haji Muhammad Syah Tanjung Pasir Tahun 1937- 2023

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan menyangkut sejarah berdiri dan perkembangan dari Masjid Al-Haji Muhammad Syah Tanjung Pasir.

2. Secara Praktis, untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara khususnya. Guna memahami betapa pentingnya mempelajari dan memahami sejarah berdiri dan perkembangan Masjid Al-Haji Muhammad Syah Tanjung Pasir.



THE
Character Building
UNIVERSITY